

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Memperoleh keuntungan merupakan tujuan utama berdirinya suatu perusahaan. Keuntungan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk membiayai operasional perusahaan, seperti membayar gaji serta biaya – biaya lainnya, tetapi dapat juga digunakan untuk ekspansi perusahaan melalui berbagai kegiatan di masa yang akan datang. Selain itu, jika suatu perusahaan terus-menerus memperoleh keuntungan, maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan terjamin. Hal tersebut yang menyebabkan keuntungan atau laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, oleh karena itu laporan mengenai laba rugi suatu perusahaan menjadi paling penting dalam laporan tahunan perusahaan.

Keuntungan dalam hal ini profitabilitas menjadi salah satu hal dalam melihat kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas menjadi hal yang penting pada setiap industri salah satunya adalah perbankan. Bank adalah salah satu perusahaan jasa yang menawarkan jasa keuangan bagi masyarakat. Undang – undang Nomor 7 tahun 1998 tentang perbankan menyebutkan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk kredit dana tau untuk bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Melalui fungsi intermediasi tersebut perbankan menjadi sangat di andalkan untuk turut menciptakan kestabilan system keuangan.

Perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat dan tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa atau kinerja suatu perbankan. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko bagi bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan yang terjadi pada bank-bank di Indonesia antara lain disebabkan oleh depresi rupiah serta peningkatan suku bunga yang menyebabkan peningkatan kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai serta modal yang tidak

dapat menutupi risiko-risiko yang dihadapi oleh bank menyebabkan kinerja bank menurun.

Bank perbankan dituntut untuk senantiasa menjaga kinerja agar tetap optimal dan menjaga tingkat kesehatan perbankan pada kondisi yang baik berdasarkan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia. Oleh karena itu penting bagi perbankan memperhatikan aspek profitabilitas dalam menjaga kesehatannya.

Menurut Kasmir (2012, hlm. 196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Sedangkan menurut Harahap (2011, hlm. 309) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Menurut Harahap (2011, hlm. 298) Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank.

Indikator suatu bank memiliki kinerja keuangan yang baik adalah jika mampu mencapai laba yang telah ditargetkan, karena suatu perusahaan umumnya didirikan untuk memperoleh kemampuan dalam menciptakan laba yang maksimal agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan. Biasanya kinerja keuangan perusahaan diukur dengan profitabilitas, rasio yang bisa dijadikan sebagai indikator profitabilitas suatu bank adalah *Return on Asset* (ROA).

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba, semakin tinggi ROA menunjukkan semakin baik kemampuan bank untuk menghasilkan laba dan penggunaan asset bank, serta semakin baik kinerja suatu bank (Mulyasari, Djaelani, & Salim, 2017). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) yang semakin besar. Jika ROA meningkat, maka profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2011).

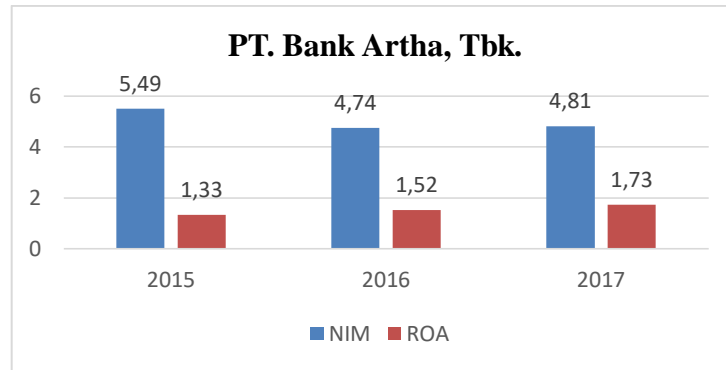
Selain itu, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA dari pada ROE dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA

lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2009). *Return On Asset* (ROA) juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat.

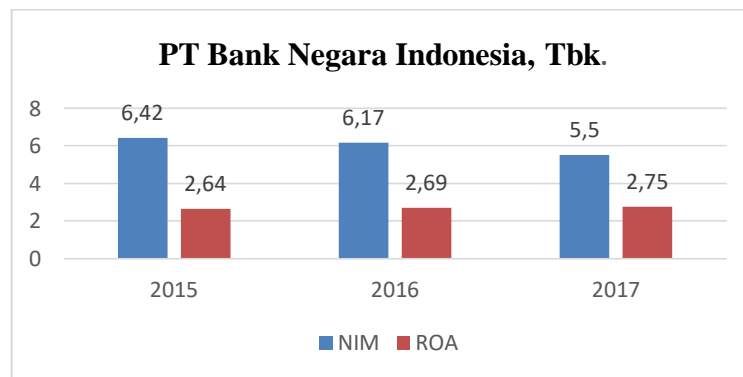
Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya oleh NIM sejalan dengan penelitian oleh Debby Theresia (2013) yang menyatakan bahwa NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank. Bank dengan NIM yang besar akan memiliki ROA yang tinggi. Selain itu *Good Corporate Governance* (GCG) pun memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank. Bank dengan implementasi GCG yang baik akan memiliki ROA yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas adalah NIM (*Net Interest Margin*), yaitu rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Dendawijaya, 2009, hlm. 122). Semakin tinggi NIM semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Ketika meningkatnya pendapatan bunga pada bank maka profitabilitas bank pun akan meningkat jika beban yang dikeluarkan lebih sedikit.

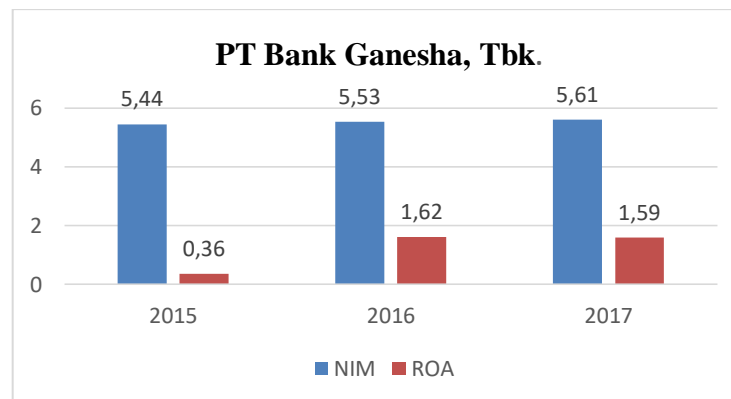
Namun, terdapat beberapa kondisi yang menunjukkan bahwa NIM tidak berbanding lurus dengan profitabilitas yang diukur dengan ROA pada perbankan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh beberapa entitas sampel penelitian yaitu ketika terjadi penurunan NIM, ROA mengalami peningkatan begitupun sebaliknya. Adapun beberapa emiten tersebut adalah.



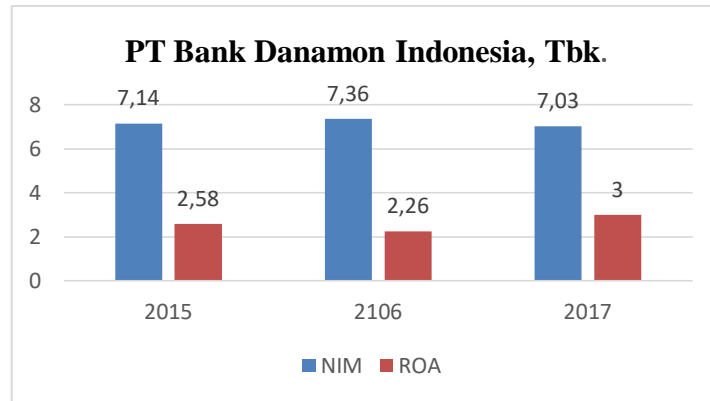
Grafik 1.1 Jumlah NIM dan ROA PT. Bank Artha, Tbk.



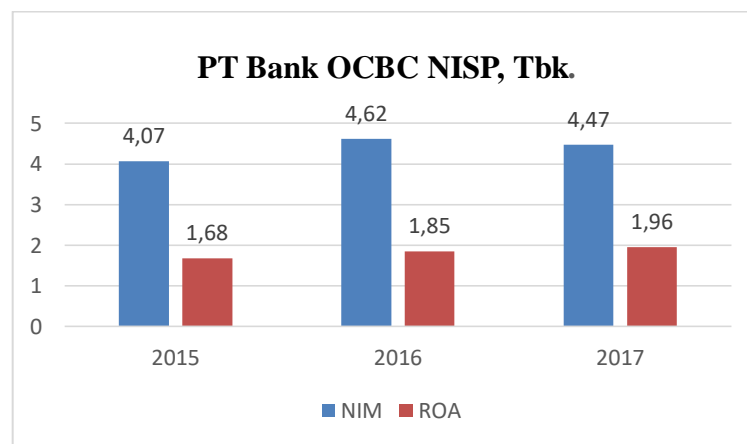
Grafik 1.2 Jumlah NIM dan ROA PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.



Grafik 1.3 Jumlah NIM dan ROA PT. Bank Ganesha, Tbk.



Grafik 1.4 Jumlah NIM dan ROA PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.



Grafik 1.5 Jumlah NIM dan ROA PT. Bank OCBC NISP, Tbk.

Selain fakta diatas, terdapat pula fenomena mengenai performa NIM dan ROA yang tidak selalu menunjukkan kondisi yang baik seperti pada tahun 2018 profitabilitas perbankan tercatat tumbuh, meskipun tren rasio pendapatan bunga bersih atau *Net Interest Margin* (NIM) perbankan cenderung menurun dari akhir tahun 2017 sebesar 5,32% menjadi 5,14% pada akhir tahun 2018. NIM perbankan yang turun disebabkan oleh kenaikan *funding rate* lebih cepat dan lebih tinggi dibandingkan kenaikan *lending rate* yang lebih lamban dan rendah (dikutip dari Sindonew.com).

Selain itu, Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan rasio profitabilitas bank-bank kecil selama 4 tahun terakhir konsisten mengecil. Kondisi tersebut tercemin dalam *Return On Assets* (ROA) bank umum kegiatan usaha (BUKU) 1 dan 2 dalam

kurun waktu 2014 – 2017. SPI mencatat pada 2014 rasio profitabilitas BUKU 1 berada pada kisaran 1,87% sedangkan BUKU 2 sekitar 2,38% (Dikutip dari berita Bisnis.com).

Sealain *Net interest margin* (NIM) yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan. *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola yang baik juga memiliki peran yang penting dalam kinerja suatu perusahaan.

Terkait *Good Corporate Governance* (GCG), sepanjang tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, industri perbankan menghadapi persoalan yang tidak ringan karena maraknya praktik kecurangan (*fraud*) yang menggerogoti beberapa bank umum. Berdasarkan penyidikan OJK terdapat 108 kasus dalam kurun waktu 2014-2016. Diantaranya yaitu kasus kredit 55%, rekayasa pencatatan 21%, penggelapan dana 15%, transfer dana 5%, dan pengadaan asset 4% (liputan6.com diunduh tanggal 14 November 2016 diakses tanggal 12 November 2018).

Berikut kasus-kasus yang terjadi pada industri perbankan beberapa tahun terakhir yang sangat merugikan, telah dirangkum dari beberapa media online, yaitu:

- 1) Bank Muamalat, pada tahun 2016 telah terjadi kasus yang dilakukan oleh karyawan bank muamalat yang menjabat sebagai Accounting Manager Bank Muamalat Mataram yang telah melakukan pencatatan palsu dalam pembukuan atau dalam laporan dokumen atau kerja Bank Syariah. Ia juga dituding telah menghilangkan atau tidak memasukkan transaksi dalam pembukuan nasabah.
- 2) Bank BTN, pada tahun 2017 dana nasabah BTN sebanyak Rp 255 Miliar telah dibobol oleh oknum bank. Kasus pembobolan bank ini bermodus pemalsuan deposito.
- 3) Bank Bukopin, merevisi laporan keuangan tahun 2016 karena adanya pencatatan tak wajar dari sisi pendapat bisnis kartu kredit. Laba tahun 2016 sebelumnya tercatat sebesar Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017, laba perusahaan dicatatkan sebesar Rp 183,53 triliun.

- 4) Bank Danamon, pada tahun 2014 telah terjadi kasus penggelapan dana yang dilakukan oleh tiga pegawai Bank Danamon. Penggelapan dana yang mereka lakukan adalah dana pensiun Bank Indonesia senilai Rp 33 miliar.

Tata kelola yang kurang baik seperti kasus-kasus tersebut tentu merugikan perbankan, oleh karena itu perlu bagi perbankan dalam memiliki tata kelola yang baik atau *Good Corporate Governance (GCG)*. *Good Corporate Governance* merupakan suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*. Penerapan Tata Kelola yang baik salah satunya diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi dan dewan komisaris serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian internal bank. Penerapan GCG akan tercapai apabila terdapat hubungan antara unsur yang terkait dengan perusahaan baik unsur internal maupun eksternal.

Corporate Governance akan menciptakan kinerja perusahaan yang efisien dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. *Corporate Governance* dapat dibedakan menjadi mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal perusahaan merupakan mekanisme *corporate governance* yang berada dalam perusahaan yaitu dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Sedangkan mekanisme eksternal merupakan mekanisme yang berasal dari luar perusahaan yaitu kepemilikan, mekanisme regulator, dan mekanisme pasar kontrol (Rahmawati & Handayani, 2017).

Hasil studi yang dilakukan oleh lembaga dunia yaitu Booz-Allen & Hamilton McKinsey dalam Sutedi (2012, hlm. 48) menyebutkan bahwa lemahnya praktik *good corporate governance* menjadi penyebab merosotnya kinerja keuangan di Indonesia. Lemahnya penerapan praktik *good corporate governance* pada perusahaan di Indonesia dapat disebabkan oleh masih lemahnya hukum, standar akuntansi dan pemeriksaan keuangan yang belum maksimal, pasar modal yang masih *under-regulated*, lemahnya pengawasan komisaris, dan terabaikannya hak minoritas (Taufik & Christiawan, 2017). Dilansir pada website www.new.acga-asia.org dalam (Syafitri, Nuzula, & Nurlaily, 2018) pada tahun

2016 Indonesia menduduki peringkat 10 GCG di kancah Asia, hal tersebut dapat terlihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Rangkings GCG Tingkat Asia 2016

Ranking	Negara
1	Singapore
2	Hong Kong
3	Japan
4	Taiwan
5	Thailand
6	Malaysia
7	India
8	Korea
9	China
10	Indonesia
11	Philippines

Sumber: www.new.acga-asia.org dalam (Syafitri et al., 2018).

Terlihat pada tabel 1.1 peringkat penerapan GCG Indonesia sangat tertinggal dibanding negara-negara Asia lainnya. Padahal dengan menerapkan GCG menandakan bahwa perusahaan sudah dikelola dengan efisien sehingga manajemen perusahaan dapat mengatur kebijakan dividen dengan baik.

Dilansir dalam media online Kompas.com di unduh tanggal 31 Juli 2018 dan di akses pada tanggal 17 Oktober 2018, praktik tata kelola yang baik atau disebut juga dengan *Good Corporate Governance* (GCG) pada industri perbankan dipandang telah menurun dalam 10 tahun terakhir. Dalam riset LPPI ketika pertama kali diterapkan pada 2006, nilai rata-rata GCG industri perbankan berada di kisaran 1 yang berarti sangat baik. Namun peringkatnya kembali menurun dan mencapai puncaknya pada 2015.

Berdasarkan kasus yang terjadi pada perbankan baik BUSN maupun BUMN tersebut memunculkan pertanyaan apakah penerapan *good corporate governance* sudah diterapkan dengan baik di setiap perusahaan atau mungkin masih terdapat beberapa masalah dalam penerapannya. Maka dari itu sesuai dengan Peraturan OJK No. 55/POJK.03/2016 suatu bank wajib menerapkan prinsip-prinsip Tata Kelola yang baik dalam setiap kegiatan usaha Bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.

Variable independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance* yang diukur berdasarkan struktur GCG yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit. Alasan peneliti menggunakan struktur GCG karena terkait dengan praktik GCG di industri perbankan yang menunjukkan bahwa penerapan GCG di perbankan terlihat mulai mengendur ketika maraknya pembobolan dana ataupun praktik *fraud* yang telah menimpa perbankan, survey yang dilakukan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (Nisaputra, 2018).

Berdasarkan beberapa kasus yang terjadi di dunia perbankan terkait *net interest margin* maupun GCG yang mempengaruhi profitabilitas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hasil yang beragam.

Hasil penelitian Nurul Saadatul Ulyah (2017) menyatakan bahwa secara parsial NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan, hal tersebut disebabkan jika suatu bank meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola maka laba bank akan meningkat. Kemudian hasil penelitian Samy Bennaceur dan Mohamed Goaid (2008) yang menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* menunjukkan hasil positif pada profitabilitas bank

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadiah Annisa Lubis (2016) hasil penelitian, secara simultan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Kemudian hasil penelitian dari Fenando Bilian Purwanto (2017) menyebutkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap perubahan ROA dan Hasil Penelitian Debby Theresia (2013) menyebutkan bahwa NIM diperoleh memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA bank. Bank dengan NIM yang besar akan memiliki ROA yang tinggi. Dan bertolak belakang dengan penelitian Taufik Zulfikar (2013) menyebutkan bahwa NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Terkait GCG, hasil penelitian yang dilakukan oleh Debby Theresia (2013) menyebutkan bahwa diperoleh hasil bahwa GCG berpengaruh yang signifikan terhadap ROA bank. Bank dengan implementasi GCG yang baik akan memiliki ROA yang tinggi. Dan bertolak belakang dengan penelitian oleh Rizka Auliya (2014) menyebutkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Beben Beni Sunjaya, 2019

PENGARUH NET INTEREST MARGIN DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI EMPIRIS PADA BANK BUSN DAN BUMN DEvisa YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "**Pengaruh *Net Interest Margin* dan *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Bank BUSN dan BUMN Devisa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017)**".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap tingkat profitabilitas bank?
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap tingkat profitabilitas bank?
3. Bagaimana pengaruh Kepemilikan institusional terhadap tingkat profitabilitas bank?
4. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap tingkat profitabilitas bank?
5. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap tingkat profitabilitas bank?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk para pembaca agar bisa mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat profitabilitas pada bank. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap tingkat profitabilitas pada Bank BUSN dan BUMN devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017
2. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap tingkat profitabilitas pada Bank BUSN dan BUMN devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau kegunaan bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis karena dapat menambah serta memperluas wawasan dan pemahaman penulis mengenai seberapa besar pengaruh *net interest margin* dan *good corporate governance* terhadap profitabilitas khususnya pada BUSN dan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar pengaruh *net interest margin* dan *good corporate governance* terhadap profitabilitas yang dapat menjadi dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan laba pada periode mendatang

3. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna dan juga sebagai tambahan bahan referensi baik bagi mahasiswa jurusan Akuntansi maupun pihak lainnya yang berkepentingan, untuk digunakan dalam masalah atau hasil-hasil yang berhubungan dengan rasio-rasio keuangan.